



Pengaruh Pendidikan Pariwisata terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Industri Pariwisata

Nour Ardiansyah Hernadi¹, Dora Ayu Novi Wulandari², Danang Prasetyo³

^{1,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

²Universitas Mercu Buana, Indonesia

E-mail: ardiansyahq@stipram.ac.id, dora.a@mercubuana-yogya.ac.id, danangprasetyo@stipram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-06	This study aims to examine the influence of tourism education on human resource development within the tourism industry, employing a qualitative methodology. Through in-depth interviews with stakeholders across the tourism sector and thematic analysis, this research explores how tourism education programs prepare the workforce to meet the demands of a dynamic industry. The findings indicate that relevant curricula and industry engagement in the educational process play significant roles in enhancing students' skills and competencies, thereby contributing to sustainable tourism development. This study shows that strong integration between tourism education and industry needs is important to improve workforce competency. Synchronization between educational institutions and the tourism sector produces graduates who are ready to work with a curriculum that is continuously updated according to trends, technology, and consumer preferences.
Keywords: <i>Tourism Education;</i> <i>Human Resources;</i> <i>Competency Development;</i> <i>Sustainable Tourism.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-06	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan pariwisata terhadap pengembangan sumber daya manusia di industri pariwisata dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan di sektor pariwisata dan analisis tematik, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program pendidikan pariwisata mempersiapkan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan industri yang dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dan keterlibatan industri dalam proses pendidikan berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik, serta berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi yang kuat antara pendidikan pariwisata dan kebutuhan industri penting untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja. Sinkronisasi antara institusi pendidikan dan sektor pariwisata menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan kurikulum yang terus diperbarui sesuai tren, teknologi, dan preferensi konsumen.
Kata kunci: <i>Pendidikan Pariwisata;</i> <i>Sumber Daya Manusia;</i> <i>Pengembangan</i> <i>Kompetensi;</i> <i>Pariwisata Berkelanjutan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan sektor yang berkembang pesat dan terus mengalami transformasi signifikan, mencerminkan perubahan tren global, preferensi wisatawan yang dinamis, serta kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, sektor pariwisata harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan seperti munculnya tren pariwisata baru, peningkatan ekspektasi wisatawan, dan inovasi teknologi yang mempengaruhi cara layanan disediakan. Misalnya, pergeseran preferensi wisatawan dari tur kelompok besar ke pengalaman yang lebih personal dan otentik menuntut respons cepat dan tepat dari penyedia layanan pariwisata.

Setiap aspek operasional dalam industri ini, mulai dari pengelolaan destinasi hingga interaksi langsung dengan wisatawan, membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga pemahaman

mendalam tentang industri ini. Tenaga kerja yang kompeten diharapkan mampu mengelola destinasi dengan baik, yaitu memahami cara merencanakan, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata agar tetap menarik bagi wisatawan sekaligus berkelanjutan. Selain itu, mereka juga harus terampil dalam berinteraksi dengan wisatawan, memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta kemampuan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan wisatawan yang beragam.

Tenaga kerja yang memiliki kompetensi semacam ini dapat memberikan layanan berkualitas tinggi, memastikan pengalaman wisatawan yang memuaskan, dan membantu mempertahankan reputasi positif destinasi wisata. Untuk mencapai layanan yang optimal, standar kualitas tinggi harus diterapkan dalam setiap aspek layanan pariwisata. Ini meliputi pengelolaan destinasi yang baik, memastikan

fasilitas dalam kondisi optimal, dan pelaksanaan layanan pelanggan dengan profesionalisme. Sebagai contoh, dalam pengelolaan destinasi, sangat penting untuk memastikan destinasi selalu dalam kondisi yang menarik dan aman untuk dikunjungi, serta memiliki fasilitas yang memadai seperti pusat informasi wisata, transportasi yang baik, dan akomodasi yang nyaman. Selain itu, layanan pelanggan harus ramah, informatif, dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan, melibatkan pelatihan staf secara berkelanjutan dalam teknik layanan pelanggan yang terbaik.

Tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan luas memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap keberhasilan industri pariwisata melalui berbagai cara. Pertama, mereka mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dengan menyediakan layanan yang melampaui ekspektasi, yang tidak hanya menghasilkan ulasan positif tetapi juga mendorong pengulangan kunjungan. Layanan berkualitas dan personal ini memastikan setiap interaksi dengan wisatawan meninggalkan kesan yang memuaskan dan memperkuat loyalitas mereka terhadap destinasi tersebut. Kedua, tenaga kerja yang kompeten mendukung keberlanjutan dengan mengelola sumber daya secara berkelanjutan, yang mencakup pemeliharaan lingkungan, pelestarian budaya, serta penguatan ekonomi lokal. Pengelolaan yang bijaksana ini memastikan daya tarik jangka panjang destinasi wisata, memungkinkan mereka tetap relevan dan menarik di tengah persaingan global yang semakin ketat. Terakhir, kontribusi mereka terhadap daya saing jangka panjang dapat dilihat dari pengembangan dan penerapan strategi inovatif yang meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini mencakup pengenalan teknologi baru, pendekatan manajemen yang lebih efisien, serta penciptaan nilai tambah yang membedakan destinasi mereka dari para pesaing, menjadikannya lebih menarik dan kompetitif di pasar global.

Pendidikan pariwisata memainkan peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dengan menawarkan program yang komprehensif. Program ini mencakup pengetahuan teoritis mendalam tentang prinsip-prinsip pariwisata, seperti manajemen destinasi, pemasaran, dan juga analisis pasar, serta keterampilan praktis melalui pelatihan lapangan, magang, dan studi kasus. Aspek utama yang diajarkan meliputi manajemen destinasi, pengelolaan fasilitas pariwisata, perencanaan dan pengembangan produk wisata, serta teknik

pelayanan wisatawan. Pendekatan ini memastikan lulusan siap menghadapi tantangan industri dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan destinasi wisata. Pendidikan pariwisata menawarkan kurikulum yang menggabungkan pelatihan kelas dan pengalaman praktis, memberikan keterampilan yang siap diterapkan di industri. Program ini mencakup pemahaman tentang dinamika pariwisata, strategi pemasaran, manajemen acara, serta pengetahuan budaya dan bahasa yang penting untuk pelayanan wisatawan. Penelitian ini meneliti kontribusi pendidikan pariwisata terhadap pengembangan tenaga kerja, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung kesiapan lulusan dan bagaimana program pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata yang terus berkembang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan analisis tematik, sebagaimana direkomendasikan oleh dalam studi (Muâ & Indahsari, 2021) mengenai dampak pendidikan pariwisata terhadap pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Partisipan penelitian terdiri dari akademisi, pengelola program pendidikan pariwisata, serta profesional di industri pariwisata. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada pengalaman dan perspektif partisipan terkait efektivitas pendidikan pariwisata dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (Mikkelsen, 2011).

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh pendidikan pariwisata terhadap pengembangan sumber daya manusia. Seleksi partisipan dilakukan secara purposif guna memperoleh keragaman dan kedalaman pengetahuan (Wahdiniawati et al., 2024). Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, yang dilaksanakan baik secara tatap muka maupun melalui platform daring untuk mengakomodasi partisipan dari berbagai lokasi geografis.

Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan tematik, di mana transkripsi wawancara dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Proses ini mengadaptasi kerangka analisis yang digunakan oleh (Karim et al., 2017) yang menekankan pentingnya persepsi pemangku

kepentingan dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan pariwisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini secara komprehensif menegaskan bahwa pendidikan pariwisata yang secara holistik terintegrasi dengan kebutuhan dinamis industri memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi multidimensi tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan studi (Hapsari, 2016) yang menggarisbawahi pentingnya sinkronisasi antara institusi pendidikan dan sektor pariwisata untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Selanjutnya, temuan analisis mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum yang bersifat dinamis yakni kurikulum yang senantiasa direvisi guna merefleksikan perkembangan terkini, kemajuan teknologi, serta perubahan preferensi konsumen dalam sektor pariwisata memainkan peran vital dalam pembekalan mahasiswa dengan wawasan kontekstual dan kompetensi yang aplikatif.

Secara bersamaan, program magang yang dirancang secara intensif dan terstruktur telah terbukti menjadi katalis dalam proses transformasi pengetahuan teoretis menjadi kompetensi praktis. Program magang tidak hanya memberikan pemahaman langsung mengenai operasional industri pariwisata yang sesungguhnya, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi interpersonal, pemecahan masalah, dan adaptabilitas, yang merupakan atribut yang sangat dihargai oleh pemberi kerja. Intensitas dan kualitas program magang, yang mencakup aspek-aspek seperti durasi yang memadai, variasi penugasan, dan bimbingan mentor yang kompeten, berkorelasi positif dengan tingkat kesiapan kerja lulusan.

Lebih jauh lagi, temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi erat antara institusi pendidikan dan industri dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum serta program magang merupakan kunci untuk menjembatani kesenjangan persisten antara pengetahuan teoretis yang diperoleh di ruang kelas dan keterampilan praktis yang dituntut di lapangan (Niñerola et al., 2019) menekankan bahwa sinergi semacam ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan, tetapi juga memupuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang berpusat pada industri (*industry-centric*) berpotensi untuk secara substansial meningkatkan employability lulusan, mendorong produktivitas

sektor pariwisata, dan pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan serta daya saing destinasi wisata.

Institusi pendidikan pariwisata dihadapkan pada imperatif untuk secara kontinyu beradaptasi dengan lanskap industri yang terus berevolusi, sebuah proses yang menuntut fleksibilitas struktural dan responsivitas kurikuler. Melihat dinamika sektor pariwisata yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, perubahan demografis wisatawan, disrupsi teknologi, dan meningkatnya kesadaran akan pariwisata berkelanjutan, (Sheldon et al., 2021) menekankan urgensi bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih antisipatif dan proaktif dalam merevitalisasi program studi mereka.

Adaptasi terhadap perubahan tren industri tidak hanya sebatas pada penambahan konten baru dalam silabus, tetapi juga melibatkan transformasi fundamental dalam desain pedagogis, modalitas penyampaian materi, dan integrasi pengalaman belajar otentik. Misalnya, munculnya ekonomi berbagi (*sharing economy*) dan platform daring dalam industri perhotelan dan transportasi wisata mengharuskan kurikulum untuk mencakup modul-modul yang membekali mahasiswa dengan kompetensi digital dan pemahaman mendalam tentang model bisnis inovatif (Gössling, 2021). Demikian pula, tren menuju personalisasi layanan dan pengalaman wisatawan yang dipicu oleh big data dan kecerdasan buatan menuntut pengembangan keterampilan analitis dan interpretasi data di kalangan calon profesional pariwisata (Sigala, 2018).

Dalam konteks ini, penguatan kolaborasi dengan pihak industri menjadi katalis yang sangat penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas kurikulum (Zeng & Wang, 2019) menekankan bahwa kemitraan yang mendalam antara industri dan academia, yang melampaui sekadar konsultasi berkala atau keterlibatan dalam dewan penasihat, dapat menciptakan sinergi yang transformatif. Kolaborasi semacam ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada:

1. Pengembangan kurikulum bersama, yang melibatkan partisipasi aktif dari praktisi industri dalam perancangan konten mata kuliah, studi kasus, dan proyek mahasiswa, memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan realitas dan tantangan terkini di sektor pariwisata.

2. Program residensi eksekutif, yang memungkinkankan para profesional industri senior untuk mengajar mata kuliah khusus atau menyampaikan rangkaian kuliah tamu, membawa wawasan langsung dari lini depan bisnis ke dalam lingkungan akademis.
3. Laboratorium hidup dan inkubator bisnis pariwisata di kampus, yang menyediakan fasilitas untuk eksperimen, inovasi, dan pengembangan kewirausahaan mahasiswa dalam lingkungan yang didukung oleh mentor dari kalangan industri dan akademisi
4. Penelitian kolaboratif yang mengatasi permasalahan nyata dalam industri memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk berkontribusi pada pengembangan solusi praktis sekaligus menghasilkan pengetahuan yang dapat diintegrasikan kembali ke dalam kurikulum.
5. Program magang dan penempatan kerja yang dirancang secara kolaboratif, dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan mekanisme umpan balik yang terstruktur, memastikan bahwa pengalaman lapangan mahasiswa sesuai dengan tujuan kurikuler dan kebutuhan pengembangan kompetensi industry.

Lebih jauh lagi, kolaborasi yang diperdalam ini bukan hanya tentang memastikan kesesuaian konten kurikulum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja saat ini, tetapi juga tentang mempersiapkan lulusan untuk masa depan industri yang mungkin sangat berbeda (Kim & Jeong, 2018) berpendapat bahwa pendidikan pariwisata harus melampaui pelatihan keterampilan teknis dan mengutamakan pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, karakteristik yang memungkinkan para profesional tidak hanya bertahan tetapi juga unggul di tengah disrupsi dan ketidakpastian. Dengan demikian, adaptabilitas institusi pendidikan dan penguatan kolaborasi industri bukanlah sekadar respon reaktif terhadap perubahan eksternal, melainkan strategi proaktif untuk membentuk masa depan sektor pariwisata. Inisiatif ini penting tidak hanya untuk memastikan employability lulusan dalam jangka pendek, tetapi juga untuk memupuk generasi pemimpin dan inovator yang akan mendorong keberlanjutan, inklusivitas, dan ketahanan industri pariwisata dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.

Temuan penelitian ini secara konsisten menyoroti signifikansi program magang yang diwajibkan (*mandatory internships*) dan

pelatihan intensif sebagai komponen integral dalam pendidikan pariwisata yang efektif. Para informan, yang terdiri dari akademisi, pengelola program, dan praktisi industri, menekankan bahwa pengalaman praktis yang diperoleh melalui inisiatif tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen fundamental yang sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mentransformasi pengetahuan teoretis menjadi kompetensi aplikatif. Program magang yang diwajibkan, ketika distrukturkan dengan seksama dan diimplementasikan dengan dukungan penuh dari institusi pendidikan maupun mitra industri, menawarkan *immersive learning environment* yang tidak dapat sepenuhnya direplikasi dalam setting ruang kelas konvensional. Seperti yang digaribawahi oleh (Chen & Rahman, 2018) magang memfasilitasi proses sosialisasi organisasional, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek teknis pekerjaan tetapi juga menginternalisasi norma, nilai, dan ekspektasi kinerja yang berlaku dalam konteks profesional pariwisata. Lebih lanjut (Tse & Tung, 2022) mengidentifikasi bahwa program magang yang efektif melibatkan rotasi tugas lintas departemen, pembimbingan oleh mentor industri yang berdedikasi, dan proyek-proyek dengan implikasi bisnis nyata semua elemen yang berkontribusi pada pemahaman holistik tentang operasional dan tantangan sektor pariwisata.

Secara paralel, pelatihan intensif, baik yang diselenggarakan on-campus maupun melalui kemitraan dengan badan pelatihan industri atau organisasi profesional, memainkan peran komplementer yang krusial. Inti dari pelatihan semacam ini adalah fokus pada pengembangan keterampilan spesifik hingga tingkat penguasaan dalam waperiode waktu yang terkonsentrasi (Bharwani & Talib, 2017) mengilustrasikan bagaimana *boot camp* keterampilan pelayanan pelanggan atau workshop intensif perencanaan acara dapat secara dramatis meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa dalam aspek-aspek kritis pekerjaan mereka di masa depan. Selain itu, keterlibatan trainer berpengalaman dari industri dalam pelatihan ini membawa standar dan ekspektasi kinerja aktual ke dalam proses pembelajaran, menjembatani potensial gap antara persepsi akademik dan realitas lapangan.

Perspektif yang dikemukakan oleh para informan menegaskan bahwa kombinasi pengalaman magang terstruktur dan pelatihan intensif yang terfokus berperan sebagai

akselerator dalam proses adaptasi dan kesiapan kerja lulusan. Dalam studi ini, ditemukan bahwa lulusan yang memiliki eksposur substansial terhadap pengalaman praktis serupa menunjukkan kurva pembelajaran yang lebih cepat saat memasuki pekerjaan pertama mereka, dengan waktu yang lebih singkat untuk mencapai tingkat kinerja yang diharapkan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap akselerasi ini multifaset. Pertama, familiaritas dengan perangkat lunak, sistem, dan prosedur operasional standar yang diperoleh selama magang atau pelatihan mengurangi '*culture shock*' teknologi dan operasional, memungkinkan lulusan untuk lebih cepat mengintegrasikan diri ke dalam alur kerja (Song et al., 2020). Kedua, pengembangan soft skills seperti komunikasi interpersonal, kerja tim, dan pengelolaan konflik dalam konteks industri riil mempersiapkan lulusan untuk navigasi dinamika sosial dan profesional tempat kerja dengan lebih baik (Liu-Lastres et al., 2023). Ketiga, eksposur terhadap skenario pengambilan keputusan dan pemecahan masalah selama pengalaman praktis meningkatkan kemampuan analitis dan responsivitas lulusan, atribut yang sangat dihargai dalam industri yang seringkali menuntut solusi cepat dan berorientasi pada pelanggan (Goh & King, 2020).

Lebih jauh lagi, informan menyoroti bahwa nilai dari pengalaman lapangan ini melampaui keterampilan teknis atau pengetahuan prosedural. Ada aspek psikologis dan emosional dari kesiapan kerja yang terbentuk melalui keterpaparan pada tekanan, tanggung jawab, dan kepuasan kerja yang nyata. Seperti yang dirangkum oleh seorang informan dari industri perhotelan, "Kami melihat perbedaan mencolok pada lulusan yang telah melalui magang intensif. Mereka tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga memiliki ketangguhan mental untuk menghadapi intensitas dan ketidakpastian yang menjadi bagian tak terpisahkan dari industri kami."

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa akselerasi adaptasi dan kesiapan kerja ini bukan hasil otomatis dari sekadar 'memiliki' program magang atau pelatihan. Kualitas, relevansi, dan integrasi pengalaman-pengalaman ini ke dalam keseluruhan kurikulum sangat menentukan. (Zeng & Wang, 2019) memperingatkan bahwa magang yang tidak terstruktur dengan baik atau pelatihan yang tidak sejalan

dengan kompetensi yang dibutuhkan industri dapat menjadi kontraproduktif, menimbulkan frustrasi dan bahkan miskonsepsi tentang karier di bidang pariwisata.

Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya desain yang cermat dan kolaborasi erat antara institusi pendidikan pariwisata dan industri dalam mengorkestrasikan pengalaman praktis mahasiswa. Hal ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang jelas untuk setiap penempatan magang, penyesuaian konten pelatihan dengan tren dan teknologi terkini, serta mekanisme umpan balik yang memungkinkan penyempurnaan berkelanjutan program-program ini. Lebih lanjut, integrasi refleksi kritis pasca-pengalaman ke dalam kurikulum melalui seminar, penulisan jurnal, atau proyek capstone dapat membantu mahasiswa mengartikulasikan pembelajaran mereka dan mengidentifikasi area pengembangan lebih lanjut, sehingga memaksimalkan dampak pengalaman lapangan terhadap trajektori profesional mereka (Wut et al., 2021).

Dengan demikian, narasi yang muncul dari para informan menegaskan bahwa sementara pengetahuan teoretis membentuk fondasi yang diperlukan, adalah melalui immersive praktis yang disediakan oleh program magang wajib dan pelatihan intensif sehingga mahasiswa benar-benar mengkristalisasi identitas profesional mereka dan mengasah keterampilan yang akan memperlancar transisi mereka ke dalam angkatan kerja pariwisata. Dalam lanskap industri yang terus berevolusi, di mana adaptabilitas dan pembelajaran seumur hidup menjadi semakin kritis, pengalaman-pengalaman ini tidak hanya mempersiapkan lulusan untuk pekerjaan pertama mereka tetapi juga menanamkan pola pikir dan praktik reflektif yang akan mendukung pertumbuhan karier jangka panjang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi yang kuat antara pendidikan pariwisata dan kebutuhan industri penting untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja. Sinkronisasi antara institusi pendidikan dan sektor pariwisata menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan kurikulum yang terus diperbarui sesuai tren, teknologi, dan preferensi konsumen. Program magang yang terstruktur mempercepat transformasi pengetahuan teoretis menjadi kompetensi

praktis dan pengembangan soft skills. Kolaborasi erat dalam merancang kurikulum dan magang membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, meningkatkan relevansi pendidikan. Institusi pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan industri, termasuk pendekatan proaktif dalam memperbarui program studi. Kerja sama antara industri dan academia, melalui *co-creation* kurikulum, *living labs*, dan riset kolaboratif, dapat menciptakan sinergi yang transformatif, mempersiapkan lulusan dengan pemikiran kritis, kreativitas, dan adaptabilitas untuk masa depan industri yang dinamis. Pengalaman magang harus terintegrasi dengan kurikulum untuk efektivitas maksimal, menyoroti pentingnya kolaborasi pendidikan dan industri dalam mengembangkan kompetensi aplikatif mahasiswa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Pendidikan Pariwisata terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Industri Pariwisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Bharwani, S., & Talib, P. (2017). Competencies of hotel general managers: A conceptual framework. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 29(1), 393–418.
- Chen, H., & Rahman, I. (2018). Cultural tourism: An analysis of engagement, cultural contact, memorable tourism experience and destination loyalty. *Tourism Management Perspectives*, 26, 153–163.
- Goh, E., & King, B. (2020). Four decades (1980–2020) of hospitality and tourism higher education in Australia: Developments and future prospects. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 32(4), 266–272.
- Gössling, S. (2021). Tourism, technology and ICT: a critical review of affordances and concessions. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 733–750.
- Hapsari, M. I. (2016). Pengkajian program kursus dan pelatihan terkait dengan jenis keterampilan, sertifikasi dan penempatan lulusan. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Amalia, N. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kepariwisataan Balikpapan: Kelompok sadar wisata (pokdarwis). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(3), 144–155.
- Kim, H. J., & Jeong, M. (2018). Research on hospitality and tourism education: Now and future. *Tourism Management Perspectives*, 25, 119–122.
- Liu-Lastres, B., Wen, H., & Huang, W.-J. (2023). A reflection on the Great Resignation in the hospitality and tourism industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 235–249.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Senriabdi*, 295–308.
- Niñerola, A., Sánchez-Rebull, M.-V., & Hernández-Lara, A.-B. (2019). Tourism research on sustainability: A bibliometric analysis. *Sustainability*, 11(5), 1377.
- Sheldon, E., Simmonds-Buckley, M., Bone, C., Mascarenhas, T., Chan, N., Wincott, M., Gleeson, H., Sow, K., Hind, D., & Barkham, M. (2021). Prevalence and risk factors for mental health problems in university undergraduate students: A systematic review with meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 287, 282–292.
- Sigala, M. (2018). New technologies in tourism: From multi-disciplinary to anti-disciplinary advances and trajectories. *Tourism Management Perspectives*, 25, 151–155.
- Song, H., Park, C., & Kim, M. (2020). Tourism destination management strategy for young children: Willingness to pay for child-friendly tourism facilities and services at a heritage site. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7100.

- Tse, S., & Tung, V. W. S. (2022). Measuring the valence and intensity of residents' behaviors in host-tourist interactions: Implications for destination image and destination competitiveness. *Journal of Travel Research*, 61(3), 565–580.
- Wahdiniawati, S. A., Lubis, F. M., Erlianti, D., Sari, V. B. M., Uhai, S., & Febrian, W. D. (2024). Keseimbangan Kehidupan Kerja: Mewujudkan Kesejahteraan Karyawan Melalui Manajemen Sdm Yang Berkelanjutan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 728–738.
- Wut, T. M., Xu, J. B., & Wong, S. (2021). Crisis management research (1985–2020) in the hospitality and tourism industry: A review and research agenda. *Tourism Management*, 85, 104307.
- Zeng, B., & Wang, C. (2019). Research progress in corporate social responsibility in the context of 'tourism-assisting the poor' in China. *Journal of China Tourism Research*, 15(3), 379–401.